BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Peneliti datang ke SMPNegeri 1 Ngantru Tulungagung pada hari Senin tanggal 2 April 2018, dengan maksud peneliti meminta izin bahwasanya akan melaksanakan penelitian di SMPN 1 Ngantru dan disetujui oleh Ibu Laily Nur Rohmawati selaku guru Pendidikan Agama Islam. Selain kedatangan peneliti untuk meminta izin melakukan penelitian, peneliti juga mencari informasi mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan pembelajaran *Contexstual Teaching and Learning*(CTL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Strategi guru PAI di SMPN 1 Ngantru sebenarnya tidak hanya menggunakan strategi CTL tetapi juga menggunakan strategi-strategi yang lain, seperti yang dikatakan Bu Laily ketika peneliti mewawancarai beliau:

> Di SMP 1 Ngantru sini tidak semua guru PAI selalu menerapkan pembelajaran CTL, ada juga yang menggunakan strategi inquiry, *cooperative* learning, dan lain-lain. Setiap guru lebih menyesuaikan strategi ke isi materi pembelajaran. Tetapi saya lebih sering menggunakan strategi CTL karena dengan mengaitkan pembelajaran dengan dunia nyata siswa, maka pelajaran akan semakin melekat diingatan anak-anak. Apalagi kalau disertai dengan praktek pasti siswa lebih paham dan akan lebih diingat. Seperti contohnya kemarin pada pembelajaran bab sholat berjamaah, saya langsung mengajak siswa ke mushola untuk mempraktikkan sholat berjamaah. Selain mempraktikkan sholat berjamaah pada bab tersebut hikmah-hikmah sholat berjamaah juga

bisa dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa sehingga siswa tahu pentingnya.[1]

Berdasarkan penelitian yang diperoleh peneliti dengan observasi, wawancara dan dokumentasi, peneliti mengangkat fokus penelitian mengenai implementasi strategi pembelajaran CTL, efektivitas strategi CTL, serta faktor penghambat dan pendukung strategi pembelajaran CTL pada mata pelajaran PAI sebagai berikut:

1. Implementasi strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung

Contextual Teaching and Learning yang di singkat menjadi CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Penerapan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL), peserta didik akan belajar dengan baik apabila mereka terlibat aktif dalam segala kegiatan di kelas dan berkesempatan untuk menemukan sendiri. Siswa menunjukkan hasil belajar dalam bentuk apa yang dapat mereka lakukan. Belajar di pandang sebagai usaha atau kegiatan intelektual untuk

[1]Hasil wawancara dengan ibu Laily Nur Rohmawati, S.Ag., Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Ngantru, pada hari Senin, 9 April 2018, Pukul 09.30 WIB.

membangkitkan ide-ide yang masih laten melalui kegiatan instrospeksi. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ini menekankan pada keaktifan peserta didik, maka strateginya sering disebut dengan pengajaran yang berpusat pada peserta didik. Peran guru adalah membantu peserta didik menemukan fakta, konsep atau prinsip bagi diri mereka sendiri, dan bukannya memberi ceramah atau mengendalikan seluruh kegiatan di kelas. Sebagaimana diungkapkan oleh guru PAI dalam suatu kesempatan wawancara.

a. Persiapan sebelum melakukan pembelajaran PAI dengan menggunakan strategi CTL.

Proses pembelajaran yang menggunakan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ini perlu adanya persiapan terlebih dahulu yang dilakukan oleh guru. Persiapan pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung diantaranya:

Sebagaimana menurut Ibu Laily yang mengatakan:

> Sebelum saya melakukan pembelajaran dikelas, saya membuat bahannya dahulu, misalnya dengan mencari kasus-kasus yang ada di masyarakat yang sesuai dengan materi yang akan kita bahas di dalam kelas. Dari studi kasus itu saya berikan kepada siswa, kemudian siswa menyelesaikan kasus tersebut dalam kelompok kecil, dan setelah siswa menyelesaikannya kemudian mereka mempresentasikannya didepan dan ditanggapi oleh kelompok yang lain.[2]

Bu Laily juga menambahkan bahwasanya:

> Perencanaan yang saya lakukan, seperti pada perangkat pembelajaran seperti RPP mempertimbangkan beberapa faktor,

[2]Hasil wawancara dengan ibu Laily Nur Rohmawati, S.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Ngantru, pada hari Jumat, 25 Mei 2018, Pukul 07.30 WIB.

> seperti kondisi mental siswa, karena kalau mereka belum siap menerima pelajaran, sama saja sia-sia proses pembelajarannya.[3]

Mempersiapkan pengajaran dengan matang-matang akan memudahkan guru PAI dalam menerapkan strategi pembelajaran, peserta didik juga akan mudah faham dan mengerti dalam menerima pelajaran serta dapat termotivasi dalam belajar. Dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guru PAI SMP Negeri 1 Ngantru mempertimbangkan kesiapan belajar peserta didik.

Berdasarkan analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) materi pokok Berempati itu Mudah, Menghormati itu Indah yang dilakukan peneliti, kesiapan belajar peserta didik dilihat dari sifat yang dimiliki peserta didik meliputi kemampuan dasar, pengetahuan dan sikap peserta didik. Hal ini didasarkan pada aspek penilaian yang ada di Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tersebut aspek penilaian meliputi: 1) sikap spiritual dan sosial dengan teknik penilaian observasi pada saat pembelajaran berlangsung, teknik pemberian angket penilaian diri dan penilaian antar teman setelah usai pembelajaran, 2) penilaian pengetahuan dengan teknik tanya jawab, penugasan tertulis berbentuk esei pada saat pembelajaran berlangsung, 3) penilaian keterampilan dengan teknik praktik pada saat pembelajaran berlangsung.

---

[3]Hasil wawancara dengan ibu Laily Nur Rohmawati, S.Pd., Guru PendidikanAgama Islam SMPN 1 Ngantru, pada hari Jumat, 25 Mei 2018, Pukul 07.30 WIB.

Seperti yang diungkapkan oleh Waka Kurikulum yaitu:

> Sebelum seorang guru melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ini seorang guru harus membuat rencana pembelajaran dan membuat jadwal. Agar proses pembelajaran yang dilaksanakan tidak bentrokan dengan kegiatan yang lain dan agar guru dapat memilih materi yang dapat dilakukan dengan menggunakan strategi ini.[4]

Data tersebut didukung dengan hasil observasi pada tanggal 9 April 2018,[5] guru membuat RPP sebelum mengajar. Pada saat peneliti datang ke lokasi guru sedang membuka-buka map yang berisi perangkat pembelajaran. Peneliti mengamati perangkat pembelajaran tersebut terutama di langkah-langkahnya, guru memberikan langkah-langkah perencanaannya yaitu: 1) Peserta didik dikelompokkan menjadi enam kelompok. 2) guru menyajikan masalah nyata kepada peserta didik melalui tayangan video tentang perilaku terhadap orang tua, guru dan empati. 3) peserta didik membuat simpulan sementara dari pengamatan tayangan video. 4) guru memfasilitasi peserta didik untuk menemukan masalah nyata yang telah disajikan melalui tayangan video, yaitu mengidentifikasi apa yang mereka ketahui, apa yang perlu ketahui dan apa yang perlu dilakukan untuk menyelesaikan masalah.

Untuk itu dalam penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memerlukan persiapan yang matang. Mulai dari penyusunann rencana pembelajaran, pemilihan model atau metode yang

---

[4]Hasil wawancara dengan ibu Siti Ngaisah, S.Ag., M.PdI., Wakil Kepala Kurikulum SMPN 1 Ngantru, pada hari Kamis, 24 Mei 2018, Pukul 09.30 WIB.

[5]Hasil observasi pada hari Selasa, 9 April 2018, Pukul 08.15 WIB.

sesuai, penggunaan media yang sesuai, sampai proses pelaksanaannya dalam pembelajaran. Hal ini di karenakan guru memang diwajibkan membuat persiapan mengajar, karena semua guru juga menyadari arti penting rencana pembelajaran sebagai tujuan pembelajaran yang bertujuan agar materi yang disampaikan dapat diajarkan secara sistematis, terarah dan tidak simpang siur dalam mencapai tujuan secara maksimal dan mencapai sasaran.

b. Persiapan pengunaan media pembelajaran dan pemanfaatan media dalam proses pembelajaran CTL.

Terkait penyiapan media dan pemanfaatannya yang digunakan dalam proses pembelajaran sebagaimana yang diungkapkan oleh guru PAI yaitu Ibu Laily, mengatakan bahwa:

> Media pembelajaran yang sering saya manfaatkan dalam pembelajaran PAI dengan strategi CTL yaitu lingkungan sekitar siswa baik lingkungan di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Selain itu saya juga memanfaatkan fasilitas sekolah yaitu LCD proyektor.[6]

Ibu Laily menambahkan:

> Maksudnya lingkungan sekitar itu jadi saya mencontohkan langsung terkait penerapan materi tersebut dilingkungan sekitar siswa. Contohnya pada bab Berempati itu Mudah, Menghormati itu Indah saya mencontohkan ketika disekolah siswa harus menghormati guru, dan ketika dirumah siswa harus menghormati orang tua. Selain memberikan contoh penerapannya terkadang saya juga memberikan contoh berdasarkan permasalahan-permasalahan yang ada di sekitar mereka.[7]

---

[6]Hasil wawancara dengan ibu Laily Nur Rohmawati, S.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Ngantru, pada hari Jumat, 25 Mei 2018, Pukul 07.30 WIB.

[7]Hasil wawancara dengan ibu Laily Nur Rohmawati, S.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Ngantru, pada hari Rabu, 6 Juni 2018, Pukul 10.30 WIB.

Media pembelajaran yang digunakan guru PAI di SMP Negeri 1 Ngantru tidak hanya menggunakan alat atau media elektronik tetapi juga memanfaatkan lingkungan sekitar peserta didik. Misalnya dengan memberikan contoh langsung penerapan dari materi yang dipelajari atau kasus-kasus yang berkaitan dengan keadaan sekitar peserta didik. Dalam proses pembelajaran materi pokok Berempati itu Mudah, Menghormati itu indah, Ibu Laily selaku guru PAI mengaitkan materi dengan keseharian peserta didik untuk selalu menghormati guru, orang tua dan berempati terhadap sesama.

Ibu Laily juga menambahkan bahwasanya dengan menggunakan LCD proyektor akan membuat peserta didik lebih tertarik dan lebih memperhatikan pembelajaran sehingga peserta didik tidak mudah jenuh.

> Untuk siswa seumuran kelas VII saya menggunakan tayangan film/video durasi pendek mas, karena dengan diputarkan film/video anak-anak lebih tertarik dan lebih memperhatikan sehingga lebih mudah untuk siswa memahami pelajaran yang disampaikan dari pada melulu menggunakan media papan tulis yang akan membuat siswa jenuh. Untuk mencari video tentang materi pembelajarankan sekarang juga tidak susah, tinggal cari di internet ada banyak. Dengan langsung ditayangkan video ilustrasinya kan siswa akan lebih cepat mengerti. Dengan begitu diharapkan proses pembelajaran akan lebih mengena.[8]

Jadi disini Ibu Laily, selaku guru PAI menggunakan media LCD proyektor untuk membantu atau mempermudah penyampaian materi pembelajaran, sehingga peserta didik lebih mudah untukmemahami

[8]Hasil wawancara dengan ibu Laily Nur Rohmawati, S.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Ngantru, pada hari Jumat, 25 Mei 2018, Pukul 07.30 WIB.

materi pembelajaran. Data tersebut di dukung oleh hasil observasi pada tanggal 17 April 2018,[9] peneliti diberikan contoh film/video pembelajaran berdurasi pendek tentang materi pelajaran Berempati itu Mudah, Menghormati itu Indah. Film/video tersebut bersumber dari youtube yang berjudul Kisah Sangat Sedih Anak Yang Lupa dan Pengorbanan Seorang Bapa.

Berdasarkan analisis peneliti, isi dari video tersebut sudah mencakup materi pokok Berempati itu Mudah, Menghormati itu Indah. Di dalam video tersebut menceritakan tentang siswa yang berprestasi tetapi malu kepada teman-teman dan gurunya dengan keadaan orang tuanya yang kurang mampu.

c. Sumber belajar dalam proses pembelajaran.

Dalam hal ini, Ibu Laily selaku guru PAI mengungkapkan:

> Untuk pembelajaran sehari-hari kita disini menggunakan sumber belajar Lembar Kerja Siswa (LKS) mas, tetapi jika ingin memperluas sumber belajar kita meminjam buku paket yang disediakan di perpustakaan. Materi Lembar Kerja Siswa (LKS) memang ringkas tetapi yang dimuat di dalam Lembar Kerja Siswa (LKS) sudah mencangkup setiap inti bab kompetensi dasar pembelajaran. Di dalam Lembar Kerja Siswa (LKS)juga banyak disajikan tugas-tugas yang dapat meningkatkan penguasaan kompetensi peserta didik, sehingga peserta didik lebih aktif dan lebih banyak berlatih. Tetapi terkadang untuk menyelesaikan tugas-tugas di Lembar Kerja Siswa (LKS) juga diperlukan buku paket yang materi didalamnya lebih lengkap dan lebih rinci penjelasannya.[10]

Lembar Kerja Siswa (LKS) merupakan suatu bahan ajar cetak yang berupa lembaran yang didalamnya berisi rangkuman pokok

[9]Hasil observasi pada hari Selasa, 17 April 2018, Pukul 07.30 WIB.

[10]Hasil wawancara dengan ibu Laily Nur Rohmawati, S.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Ngantru, pada hari Jumat, 25 Mei 2018, Pukul 07.30 WIB.

pembahasan kompetensi dasar secara singkat dan soal-soal. Sedangkan buku paket adalah bahan ajar atau materi pelajaran yang mencangkup isi bahasan yang lengkap. Di dalam Lembar Kerja Siswa (LKS) lebih menekankan pada soal-soal, baik soal pilihan ganda maupun soal isian. Berbeda dengan buku paket yang lebih menekankan pada sajian materi ajar, sehingga cakupan materi yang dimuat didalam buku paket lebih luas.

Untuk memaksimalkan sumber belajar Lembar Kerja Siswa (LKS) ibu Laily mengungkapkan:

> Di dalam Lembar Kerja Siswa (LKS)selain ada materi juga banyak latihan-latihan soal, misalnya uji kompetensi, kerja mandiri, kerja kelompok, dan pengayaan. Jika siswa banyak berlatih mengerjakan tugas latihan di Lembar Kerja Siswa (LKS) maka siswa akan lebih menguasai materi pembelajaran. Bahkan ada juga penilaian praktik dan penilaian karakter yang sudah disediakan di Lembar Kerja Siswa (LKS).[11]

Berkaitan dengan bentuk-bentuk soal latihan yang dimuat dalam Lembar Kerja Siswa (LKS) ibu Laily menambahkan:

> Di dalam Lembar Kerja Siswa (LKS) ada soal-soal latihan yang bersifat soal subyektif atau soal uraian dan soal obyektif atau pilihan ganda. Pada soal uraian siswa bisa mengorganisasikan jawaban dengan fikiran mereka sendiri sehingga dapat menghindari rasa tertekan dalam menjawab soal. Soal yang bersifat subyektif juga melatih siswa untuk fakta yang relevan dengan persoalan. Sedangkan soal yang bersifat obyektif sudah disertai dengan alternatif jawaban sehingga siswa tinggal memilih satu diantara jawaban yang tersedia. Uji kompetensi didalam Lembar Kerja Siswa (LKS) bersifat obyektif karena

[11]Hasil wawancara dengan ibu Laily Nur Rohmawati, S.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Ngantru, pada hari Jumat, 25 Mei 2018, Pukul 07.30 WIB.

> sudah disertai alternatif jawaba, untuk kerja mandiri, kerja kelompok, dan pengayaan bersifat obyektif atau uraian.[12]

Latihan soal di dalam Lembar Kerja Siswa (LKS) ada banyak, karena memang Lembar Kerja Siswa (LKS) menekankan pada soal-soal latihan. Seperti latihan soal uji kompetensi berisi soal pilihan ganda, kerja mandiri berisi soal yang membutuhkan jawaban uraian singkat, kerja kelopok berisi tugas yang harus diselesaikan secara berkelompok, dan pengayaan berisi soal yang membutuhkan jawaban uraian.

Berdasarkan pernyataan diatasbahwasanya sumber belajar utama yang digunakan dalam proses pembelajaran sehari-hari adalah Lembar Kerja Siswa (LKS). Karena Lembar Kerja Siswa (LKS) menurut guru PAI sudah mencangkup inti dari pembahasan perkompetensi dasar dan cukup untuk meningkatkan keaktifan siswa dengan banyak mengerjakan soal-soal latihan di dalam Lembar Kerja Siswa (LKS). Untuk sumber belajar pendamping pihak SMPN 1 Ngantru menyediakan buku paket di perustakaan sekolah. Data tersebut diperkuat oleh hasil observasi pada tanggal 17 April 2018,[13] peneliti mengikuti proses pembelajaran di kelas. Pada saat itu Ibu Laily memberi tugas kepada peserta didik untuk mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS).

---

[12]Hasil wawancara dengan ibu Laily Nur Rohmawati, S.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Ngantru, pada hari Jumat, 6 Juni 2018, Pukul 10.30 WIB.

[13]Hasil observasi pada hari Selasa, 17 April 2018, Pukul 08.00 WIB.

Lembar Kerja Siswa (LKS) menjadi sumber belajar utama sebagai acuan dalam proses pembelajaran di SMPN 1 Ngantru. Untuk sumber belajar pendukung SMPN 1 Ngantru menyediakan buku paket di perpustakaan sekolah. Menurut guru PAI di SMPN 1 Ngantru Lembar Kerja Siswa sudah cukup sebagai acuan karena di dalamnya sudah mencakup setiap inti bab perindikator.

d. Memotivasi peserta didik di awal pembelajaran dan mengondisikan kelas selama proses pembelajaran berlangsung.

Salah satu tindakan praktis penerapan model pembelajaran CTL yaitu guru sebelum memulai pelajaran berusaha memancing pikiran siswa mengingat kembali peristiwa yang telah dilakukan terkait materi yang akan disampaikan, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Laily selaku guru PAI:

> Sebelum memulai pembelajaran saya lebih dahulu memberikan apersepsi kepada siswa, saya sering bercerita tentang pengalaman sehari-sehari sebelum pelajaran di mulai, muridpun antusias mendengar dan memahaminya atau sebelum pelajaran dimulai, anak-anak saya suruh menulis tentang perbuatan baik ataupun buruk yang telah dikerjakan hari ini.

Ibu Laily selalu memberikan apersepsi atau menyanpaikan tujuan pembelajaran yang bertujuan untuk memotivasi peserta didik tentang pentingnya mempelajari materi sebelum memulai pembelajaran. Apersepsi tersebut biasanya berupa cerita kehidupan kehari-hari atau kisah-kisah teladan yang memberi penjelasan tentang pentingnya mempelajari materi yang akan dipelajari hari itu. Dengan diberikan apersepsi, peserta didik akan termotivasi untuk lebih aktif dan semangat dalam proses pembelajaran. Sedangkan untuk mengondisikan kelas selama proses pembelajaran berlangsung Ibu Laily mengungkapkan:

> Ketika dikelas saya selalu menggunakan bahasa yang jelas, supaya anak mudah mengerti. Terkadang saya juga memberikan *yel-yel* untuk penyemangat, terus saya juga menggunakan kalimat-kalimat yang familiar dengan anak, di bahasa yang kita gunakan itu mungkin kita sisipkan *joke-joke* atau yang lucu-lucu sesuai dengan jaman *now* sehingga anak asik dan suasana didalam kelas lebih hidup.[14]

Yel-yel dilakukan sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, pemberian yel-yel dimaksudkan untuk menambah semangat peserta didik di awal kegiatan belajar mengajar. Ketika kondisi peserta didik diawal pembelajaran penuh semangat maka suasana kelas akan lebih hidup atau lebih kondusif. Berdasarkan hasil observasi peneliti di kelas

[14]Hasil wawancara dengan ibu Laily Nur Rohmawati, S.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Ngantru, pada hari Jumat, 25 Mei 2018, Pukul 07.30 WIB.

pada tanggal 17 April 2018,[15] ketika sebelum pembelajaran berlangsung guru PAI guru PAI memberikan yel-yel tepuk Islam.

> Tepuk Islam itu seperti ini mas,
> (x x x) agamamu (x x x) Islam
> (x x x) Tuhanmu (x x x) Allah
> (x x x) Nabimu (x x x) Muhammad
> (x x x) Kitabmu (x x x) Al Qur'an
> Semua siswa menyerukan dan bertepuk bersama-sama, jadi bisa membakar semangat siswa diawal pembelajaran.[16]

Ibu Laily juga menambahkan:

> Dan biasanya di tengah pembelajaran saya mengadakan kuis, *ice breaking*, atau permainan-permainan ringan di dalam kelas. Misalnya kita menggunakan permainan *snowball throwing*, dimana siswa melemparkan buntalan kertas kepada temannya sambil bernyanyi, ketika lagu sudah habis siswa yang terakhir memegang buntalan kertas tersebut mendapatkan pertanyaan dari saya. Tidak kondusifnya kelas biasanyakan disebabkan kejenuhan siswa mas, sehingga perlu *selingan* agar siswa tidak *spaneng* terus dengan materi pelajaran. Setalah di berikan *ice breaking* atau permainan ringan di dalam kelas para siswa jadi lebih kondusif lagi dan kembali fokus ke materi yang saya sampaikan.[17]

Data tersebut diperkuat oleh observasi pada tanggal 17 April 2018.[18] Peneliti berada didalam kelas, pada saat proses pembelajaran berlangsung. Ketika itu Ibu Laily melakukan *ice breaking* salam dan sapaan. Peserta didik diberikan instruksi ketika guru bilang hai mereka jawab halo dan ketika guru bilang halo mereka jawab hai. Jika ada peserta didik yang salah dalam menjawab dihukum maju kedepan untuk

---

[15]Hasil observasi pada hari Selasa, 17 April 2018, Pukul 08.00 WIB.

[16]Hasil wawancara dengan ibu Laily Nur Rohmawati, S.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Ngantru, pada hari Jumat, 6 Juni 2018, Pukul 10.30 WIB.

[17]Hasil wawancara dengan ibu Laily Nur Rohmawati, S.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Ngantru, pada hari Jumat, 25 Mei 2018, Pukul 07.30 WIB.

[18]Hasil observasi pada hari Selasa, 17 April 2018, Pukul 08.00 WIB.

bernyanyisehingga bisa menghibur teman-temannya dan menghidupkan kembali suasana kelas.

e. Langkah-langkah proses pembelajaran CTL.

Hasil wawancara peneliti dengan informan yaitu Ibu Laily guru PAI terkait dengan langkah-langkah penerapan pembelajaran CTL mengungkapkan:

> Sebelum pelajaran PAI dimulai saya membiasakan kepada seluruh siswa untuk *nderes* atau membaca Al Qur'an surah pilihan yang berkaitan dengan materi pembelajaran secara bersama-sama yang dipimpin oleh peserta didik yang fasih. Untuk langkah-langkah proses pembelajarannya biasanya saya ketika menyampaikan apersepsi juga saya berikan tanya jawab singkat yang terkait dengan dunia nyata atau disebut *life modeling*. Tentu saja tanya jawabnya yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari. Masuk kegiatan inti saya menggunakan masyarakat belajar atau sistem kerja kelompok yang sesuai dengan komponen strategi pembelajaran CTL. Jadi saya mengelompokkan anak-anak menjadi enam kelompok yang terdiri dari lima sampai enam anak. Untuk pengelompokannya saya mengelompokkan anak-anak menjadi kelompok heterogen. Anak-anak saya kelompokkan berdasarkan kemampuan akademiknya, anak yang kemampuan akademiknya tinggi atau menengah keatas saya pisah ke masing-masing kelompok, begitu juga dengan anak yang kemampuan akademiknya menengah kebawah. Dengan dibentuknya kelompok-kelompok kecil didalam kelas diharapkan anak-anak bisa saling bertukar pikiran mengenai pengalaman mereka, setelah itu mereka bisa berdiskusi tentang pengalaman mereka yang terkait materi pembelajaran. Setelah kelompok-kelompok kecil didalam kelas terbentuk saya menggunakan metode *inquiry* karena dengan metode *inquiry* materi pelajaran PAI akan lebih tahan lama dalam ingatan siswa dan siswa dapat termotivasi dalam kegiatan pembelajaran karena dapat menemukan sendiri, jadi nanti saya akan menayangkan video pembelajaran tentang perilaku terhadap orang tua, guru dan empati. Anak-anak saya tugaskan untuk mengidentifikasi dan mendiskusikan dengan kelompoknya apa yang mereka ketahui dari pengamatan tayangan video tersebut untuk nanti saya berikan permasalahan yang berkaitan dengan penayangan video tersebut untuk diselesaikan oleh masing-masing kelompok. Untuk videonyaada

> perilaku anak kepada orang tua, perilaku anak kepada guru dan perilaku empati kepada sesama. Setelah selesai mendiskusikan dengan masing-masing kelompok, perwakilan kelompok maju kedepan untuk mempresentasikan hasil diskusi dengan kelompoknya.[19]

Data tersebut di dukung oleh observasi pada tanggal 17 April 2018 di kelas VII-E.[20] Setelah ketua kelas memimpin berdoa, peserta didik membaca Al Qur'an surah Al Isra ayat 23 dan Luqman ayat 14 secara bersama-sama. Selesai membaca Al Qur'an, guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai yaitu kompetensi tentang menampilkan empati terhadap sesama, hormat dan patuh kepada orang tua dan guru dan dilanjut dengan mengelompokkan peserta didik.

[19]Hasil wawancara dengan ibu Laily Nur Rohmawati, S.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Ngantru, pada hari Jumat, 25 Mei 2018, Pukul 07.30 WIB.

[20]Hasil observasi pada hari Selasa, 17 April 2018, Pukul 08.00 WIB.

Penerapan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di SMPN 1 Ngantru selalu menggunakan masyarakat belajar atau sistem kerja kelompok. Karena dengan sistem kerja kelompok peserta didik bisa berdiskusi antar teman tanpa ada rasa canggung dan bisa saling bertukar pendapat.

Berkaitan dengan media pembelajaran video Ibu Laily menambahkan:

> Videonya itu ada satu tetapi didalamnya sudah mencakup tiga pokok bahasan yaitu hormat kepada guru hormat kepada orang tua dan berempati terhadap sesama. Video tersebut saya unduh dari youtube dari sebuah channel Malaysia.[21]

Pada komponen selanjutnya yaitu tahap *inquiry*, pada tahap inimerupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran CTL karena pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh peserta didik diharapkan bukan hasil mengingat saja tapi merupakan penemuan sendiri. Hal ini disampaikan oleh guru PAI, Ibu Laily berikut ini:

> Karena dengan metode *inquiry* maka konsep tentang materi pembelajaran PAI akan lebih tahan lama dalam ingatan siswa dan siswa dapat termotivasi dalam kegiatan pembelajaran karena dapat menemukan sendiri.[22]

Guru membagi peserta didik menjadi enam kelompok. Setiap dua kelompok diberikan suatu permasalahan yang berbeda berdasarkan penayangan video pembelajaran untuk di diskusikan dengan kelompoknya.

---

[21]Hasil wawancara dengan ibu Laily Nur Rohmawati, S.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Ngantru, pada hari Jumat, 6 Juni 2018, Pukul 10.30 WIB.

[22]Hasil wawancara dengan ibu Laily Nur Rohmawati, S.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Ngantru, pada hari Jumat, 25 Mei 2018, Pukul 07.30 WIB.

Hasil diskusi setiap kelompok kemudian di presentasikan oleh perwakilan kelompok, kelompok lain bertugas menanggapi presentasi dari kelompok yang mempresentasikan hasil diskusinya tersebut. Di akhir proses pembelajaran Ibu Laily memberikan umpan balik terhadap hasil diskusi setiap kelompok dan memberikan kegiatan tindak lanjut untuk pertemuan selanjutnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Laily bahwasanya:

> Sebelum pembelajaran saya akhiri saya pasti memberikan umpan balik atau penegasan atas prosespembelajaran dan hasil kerja anak-anak. Saya juga memberikan latihan uji kompetensi dengan soal-soal yang disusun sesuai indikator. Karena anak sekarang itu kalau tidak dikasih tugas pekerjaan rumah, sedikit yang mau belajar mas. Untuk pertemuan selanjutnya saya memberikan kegiatan tindak lanjut dengan penugasan kepada masing-masing kelompok untuk menyusun naskah skenario perilaku hormat kepada orang tua dan guru serta empati kepada sesama untuk ditampilkan pada pertemuan yang akan datang.[23]

[23]Hasil wawancara dengan ibu Laily Nur Rohmawati, S.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Ngantru, pada hari Jumat, 25 Mei 2018, Pukul 07.30 WIB.

Pemberian tugas pekerjaan rumah dan kegiatan tindak lanjut merupakan strategi guru PAI SMPN 1 Ngantru untuk mebuat peserta didik mau belajar di rumah. Hasil observasi pertemuan kedua pada tanggal 24 April 2018,[24] peserta didik mempraktikkan skenario atau pemodelan dimana peserta didik kelas VII E sendiri sebagai contoh peserta didik lain tentang perilaku hormat kepada orang tua dan guru serta empati kepada sesama yang sudah ditugaskan oleh guru pada pertemuan sebelumnya. Seperti yang Ibu Laily katakan:

> Dari kegiatan tindak lanjut pertemuan pertama,masing-masing kelompok saya suruh maju kedepan untuk bermain peran mempraktikkan hasil skenario yang mereka buat. Jadi dengan mempraktikkannya langsung anak-anak bisa saling mengamati antar kelompok skenario perilaku hormat kepada orang tua itu seperti apa, perilaku hormat kepada guru serta empati itu seperti apa.

Langkah selanjutnya dalam proses pembelajaran CTL adalah refleksi. Kegiatan refleksi harus dilakukan dalam setiap akhir pembelajaran PAI. Menurut hasil pengamatan peneliti pada tanggal 24 April 2018, kegiatan refleksi dilakukan oleh guru dan siswa pada setiap akhir pembelajaran. Hal ini juga ditegaskan oleh guru PAI Ibu Laily bahwa:

> Saya dan anak-anak selalu mengadakan kegiatan refleksi di akhir pembelajaran. Cara yang saya lakukan yaitu dengan bertanya jawab dengan anak-anak tentang materi apa saja yang dipelajari hari ini. Selain itu saya juga mengajak siswa untuk menuliskan kesimpulan dari pembelajaran PAI yang telah kami lakukan pada hari itu. Selain cara tersebut saya juga melakukan

[24]Hasil observasi pada hari Selasa, 24 April 2018, Pukul 08.300 WIB.

> tanya jawab kepada masing-masing kelompok tentang kesan dari kegiatan belajar mengajar yang sudah dilakukan.[25]

Kegiatan refleksi ini berjutuan untuk mengendapkan pengetahuan peserta didik terhadap suatu materi pelajaran PAI. Selain itu tujuan refleksi bagi guru yaitu sebagai evaluasi diri terhadap kegiatan pembelajaran PAI yang telah dilakukan pada hari tersebut. Hal ini berdasarkan keterangan yang dituturkan oleh guru PAI kelas VII sebagai berikut:

> Saya selalu mengajak siswa untuk melakukan kegiatan refleksi setiap akhir pemelajaran. Karena hal ini saya gunakan sebagai evaluasi diri terhadap model, metode dan strategi yang telah saya gunakan apakah dapat memotivasi siswa dalam pembelajaran PAI. Jika respon dari anak-anak bahwa kegiatan tersebut menyenangkan maka saya bisa mengulangi model, metode dan strategi tersebut pada materi pembelajaran PAI yang lain dengan menambahkan kegiatan yang bervariasi agar siswa tidak cepat bosan dalam kegiatan pembelajaran PAI.[26]

Langkah akhir dalam pembelajaran CTL yaitu penilaian authentik. Penilaian authentik adalan penilaian yang sebenarnya yang lebih ditekankan pada penilaian proses daripada penilaian hasil. Cara yang bisa dilakukan oleh guru dalam melakukan penilaian autentik dapat dapat dijelaskan berdasarkan hasil wawancara antara peneliti dengan guru PAI berikut:

> Untuk penilaian dalam pembelajaran PAI, saya melakukan penilaian autentik mulai dari penilaian proses pada saat pembelajaran berlangsung dan panilaian hasil akhir pembelajaran. Penilaian proses misalnya dengan penilaian

---

[25]Hasil wawancara dengan ibu Laily Nur Rohmawati, S.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Ngantru, pada hari Jumat, 25 Mei 2018, Pukul 07.30 WIB.

[26]Hasil wawancara dengan ibu Laily Nur Rohmawati, S.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Ngantru, pada hari Jumat, 25 Mei 2018, Pukul 07.30 WIB.

> pekerjaan kelompok, uji kompetensi, tanya jawab dan demonstrasi. Sedangkan penilaian hasil meliputi tes tertulis dan tes lisan.

Pembelajaran PAI di SMPN 1 Ngantru menggunakan prinsip penilaian authentik karena merupakan penilaian yang sebenarnya dan menyeluruh terhadap semua aspek kemampuan peserta didik mulai dari aspek *kognitif, afektif* dan *psikomotor*. Sebagaimana diungkapkan oleh guru PAI berikut ini:

> Prinsip penilaian autentik yaitu lebih menekankan pada penilaian proses daripada hasil. Segala kegiatan siswa dalam proses pembelajaran PAI harus dinilai baik dari segi pengetahuan, sikap maupun ketrampilan siswa.[27]

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Bu Laily selaku guru PAI pada tanggal 25 Mei 2018,[28] dalam pelaksanaan pembelajaran CTL di SMPN 1 Ngantru selain difokuskan pada ketercapaian komponen model pembelajaran, maka fokus kegiatan pelaksanaan strategi pembelajaran CTL yaitu difokuskan kepada metode dan model yang digunakan dalam pembelajaran PAI. Karena metode dan model pembelajaran yang monoton akan membuat peserta didik cepat jenuh pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Ada dua faktor yang mempengarui implementasi strategi pembelajaran CTL pada pelajaran PAI di SMPN 1 Ngantru, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah hal-hal yang bersumber dari guru dan peserta didik yaitu pengetahuan, keterampilan,

---

[27]Hasil wawancara dengan ibu Laily Nur Rohmawati, S.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Ngantru, pada hari Jumat, 6 Juni 2018, Pukul 10.30 WIB.

[28]Hasil wawancara dengan ibu Laily Nur Rohmawati, S.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Ngantru, pada hari Jumat, 25 Mei 2018, Pukul 07.30 WIB.

sikap, pengalaman, minat, motivasi, dan perhatian. Sedangkan faktor eksternal adalah hal-hal yang berada diluar guru dan peserta didik, misalnya ketersediaan media, fasilitas penunjang dan lain-lain.

2. Efektivitas strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung

Strategi pembelajaran CTL terpusat kepada peserta didik. Peran guru hanya sebagai fasilitator. Guru memberikan pelayanan untuk memudahkan peserta didik dalam proses kegiatan pembelajaran. Dalam menerapkan strategi CTL memahami latar belakang peserta didik akan memudahkan guru untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Menurut Ibu Laily selaku guru PAI mengungkapkan:

> Sebelum saya melakukan pembelajaran dikelas, saya membuat bahannya dahulu, misalnya dengan mencari kasus-kasus yang ada di masyarakat yang sesuai dengan materi yang sedang di bahas. Dari studi kasus itu saya berikan kepada siswa, kemudian siswa menyelesaikan kasus tersebut dalam kelompok kecil.[29]

Pembelajaran CTL yang efektif ketika tercapainya tujuan dari pembelajaran secara tepat. Efektivitas pembelajaran merupakan suatu ukuran untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran yang telah dicapai. Pembelajaran bisa di katakan efektif apabila tujuan pembelajaran

[29]Hasil wawancara dengan ibu Laily Nur Rohmawati, S.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Ngantru, pada hari Jumat, 25 Mei 2018, Pukul 07.30 WIB.

dapat tercapai dan peserta didik menguasai kompetensi tersebut. Selaras dengan yang dikatakan Ibu Laily selaku guru PAI mengungkapkan:

> Efektivitas penerapan strategi CTL pada mata pelajaran PAI biasanya ditandai dengan keantusiasan siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran CTL mengutamakan keaktifan siswa, jadi sangat mudah untuk mengontrol apakah penerapan strategi CTL ini efektif atau tidak. Dengan pembelajaran CTL siswa bisa dengan mudah memahami materi karena langsung dikaitkan dengan kehidupan dunia nyata atau diberikan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan nyata siswa.[30]

Efektivitas penerapan strategi pembelajaran CTL ini juga ditandai dengan meningkatnya penguasaan materi peserta didik. Terbukti dengan diberikannya pertanyaan-pertanyaan pada saat proses refleksi berlangsung peserta didik selain antusias untuk berlomba-lomba menjawab, jawaban mereka juga tepat.

Materi pelajaran PAI tidak semuanya bisa diterapkan dengan strategi CTL. Maka dari itu rencana pelaksanaan pembelajaran perlu disiapkan dengan matang. Dampak penerapan CTL pada peserta didik mereka menjadi lebih aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung. Ibu Laily mengungkapkan:

> Ketika penerapan strategi CTL efektif anak-anak menjadi lebih aktif, terbukti ketika saya diberikan suatu permasalahan yang dikaitkan dengan dunia nyata atau kehidupan sehari-hari anak-anak antusias untuk mendiskusikan dengan kelompoknya dan mereka juga aktif bertanya kepada saya. Keaktifan anak untuk bertanya menandakanbahwa mereka penasaran dan termotivasi untuk mengetahui lebih jauh tentang materi atau permasalahan yang belum mereka ketahui.Keaktifan mereka juga mempengaruhi hasil ulangan harian, karena dengan mengaitkan

[30]Hasil wawancara dengan ibu Laily Nur Rohmawati, S.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Ngantru, pada hari Jumat, 25 Mei 2018, Pukul 07.30 WIB.

> materi dengan kehidupan sehari-hari yang mereka alami secara langsung maka penguasaan materi menjadi lebih melekat.[31]

Data tersebut didukung oleh hasil observasi pada tanggal 24 April 2018[32], ketika ada kelompok yang mempresentasikan tugas hasil kerja kelompoknya, kelompok lain antusias mendengarkan dan memperhatikan. Ada juga peserta didik yang menanggapi presentasi dari kelompok lain.

Dengan strategi CTL peserta didik juga tidak merasa jenuh, karena tidak hanya mendengarkan ceramah dari guru tetapi peserta didiklah yang aktif. Peserta didik mengkonstruksi pengetahuan yang sudah didapatkanya untuk dikaitkan dengan materi pembelajaran. Dibentuknya kelompok-kelompok kecil didalam kelas juga menjadikan siswa tidak mudah jenuh karena mereka bisa saling bertukar pikiran dan berdiskusi dengan teman sekelompoknya. Berikut ini wawancara dengan Hevy Salwa Sabria siswi kelas VII E.

> Saya senang ketika materi pelajaran dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari dan diberi tugas berkelompok pak, dengan begitu saya lebih mudah mengerti. Berbeda dengan ketika guru menyampaikan materi pelajaran dengan cara ceramah, saya malah susah memahami materi tersebut. Karena cuma mendengarkan terkadang saya malah ngantuk dan merasa jenuh pak.[33]

Sama halnya dengan yang disampaikan Queen Milori siswa kelas VII E :

---

[31]Hasil wawancara dengan ibu Laily Nur Rohmawati, S.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Ngantru, pada hari Jumat, 25 Mei 2018, Pukul 07.30 WIB.

[32]Hasil observasi pada hari Selasa, 24 April 2018, Pukul 08.300 WIB.

[33]Hasil wawancara dengan HevySalwaSabria, siswa SMPN 1 Ngantru, pada hari Selasa, 24 April 2018, Pukul 09.30 WIB.

> Saya lebih mudah mengingat materi pelajaran jika di contohkan langsung dengan kehidupan sehari-hari pak. Jadi saya bisa langsung membayangkan contoh yang diberikan Ibu guru dalam keseharian saya.[34]

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa SMPN 1 Ngantru kelas VII E tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran CTL lebih disukai peserta didik, karena dengan menghadirkan dunia nyata peserta didik lebih mudah memahami materi yang disampaikan guru.

Jadi efektivitas strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) tidak lepas dari perencanaan secara matang yang dilakukan oleh guru. Efektivitas strategi *Contextual Teaching and* Learning (CTL) juga ditandai dengan meningkatnya keaktifan peserta didik. Peserta didik lebih antusias dengan dihadirkannya dunia nyata kedalam kelas. Penguasaan materi peserta didik juga meningkat dengan dipraktikkannya langsung permasalahan yang diberikan oleh guru.

---

[34]Hasil wawancara dengan Queen Milori, siswa SMPN 1 Ngantru, pada hari Selasa, 24 April 2018, Pukul 09.30 WIB.

Berdasarkan foto dokumentasi diatas keaktifan peserta didik meningkat dibuktikan dengan keantusiasan mereka bertanya tentang materi yang belum mereka mengerti.

3. Faktor penghambat dan pendukung implementasi strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung

Saat melakukan wawancara dengan guru PAI dan Waka Kurikulum, ditemukan informasi mengenai faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan model pembelajaran CTL pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung.Guru PAI mengungkapkan akan menanggapi positif terkait

faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan model pembelajaran CTL pada mata pelajaran PAI akan dijadikan sebagai bahan evaluasi.

Adapun faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan strategi pembelajaran CTL pada mata pelajaran PAI di SMPN 1 Ngantru adalah sebagai berikut:

a. Faktor pendukung penerapan strategi pembelajaran CTL:

Menurut guru PAI mengatakan bahwa:

> Dalam menerapkan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di SMPN 1 Ngantru Tulungagung faktor pendukungnya adalah sarana dan prasarana sekolah dan selain itu faktor pendukung dari penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) tergantung pada guru dan siswa itu sendiri. Guru harus mampu untuk mengarahkan dan membimbing anak-anak, karena apabila siswa itu aktif maka penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sangat bagus untuk dilaksanakan dan siswa yang aktif itu akan mudah termotivasi, sehingga proses pembelajaran akan berlangsung dengan lancar.[35]

Waka Kurikulum mengatakan:

> Untuk faktor pendukung dari penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) itu antara lain guru harus memahami strategi itu. Untuk itu di SMPN 1 Ngantru Tulungagung ini mengadakan kegiatan pelatihan untuk guru misalnya guru diikutkan dalam MGMP, kemudian sekolah ini juga sering mengadakan pelatihan untuk guru dengan mengundang instruktur dan juga mengadakan Work Shop, dengan kegiatan tersebut guru dapat menguasai dan tidak mengalami kesulitan dalam menerapkan sebuah strategi pembelajaran. Dan selain itu sarana prasarana juga sudah mendukung di SMPN 1 Ngantru Tulungagung ini sudah tersedia fasilitas pendukung mata pelajaran PAI.[36]

---

[35]Hasil wawancara dengan ibu Laily Nur Rohmawati, S.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Ngantru, pada hari Jumat, 25 Mei 2018, Pukul 07.30 WIB.

[36]Hasil wawancara dengan ibu Siti Ngaisah, S.Ag., M.PdI., Wakil Kepala Kurikulum SMPN 1 Ngantru, pada hari Kamis, 24 Mei 2018, Pukul 09.30 WIB.

Adanya antusias yang tinggi dari siswa ketika strategi pembelajaran CTL diterapkan. Penggunaan dan penerapan strategi pembelajaran yang bervariasi dapat meningkatkan minat dan antusias peserta didik dalam belajar. Terlebih dalam konteks ini, ketika pembelajaran CTL diterapkan dengan persiapan yang matang dari awal sampai akhir peserta didik akan semakin tertarik untuk lebih semangat dalam proses pembelajaran PAI.

Sebelum pembelajaran dimulai peserta didik sudah mempersiapkan apa saja yang nanti diperlukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Sebagaimana dikatakan oleh guru PAI:

> Anak-anak apabila memulai kegiatan pembelajaran mengucapkan basmalah dan berdoa, mempersiapkan alat-alat belajar tanpa disuruh oleh guru, memberitahukan kepada guru tentang Pekerjaan Rumah (PR) yang sudah dikerjakan, bahkan di antara peserta didik sebagian sudah mengenal materi pembelajaran yang akan dipelajarinya. Selain itu, peserta didik ketika ditanya kaitannya pembelajaran yang telah lalu dengan yang akan dipelajari pada jam pelajaran tersebut, mereka mencoba menjawabnya dengan antusias.[37]

Data tersebut diperkuat oleh hasil observasi tanggal 24 April 2018[38], peneliti sedang berada di kelas. Setelah membaca doa bersama-sama peserta didik langsung menyiapkan bahan ajar PAI yang akan dipelajari. Ketika guru menanyakan materi yang akan dipelajari beberapa peserta didik langsung menjawab dengan antusias yang menandakan bahwa mereka sudah siap untuk menerima pelajaran.

---

[37]Hasil wawancara dengan ibu Laily Nur Rohmawati, S.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Ngantru, pada hari Jumat, 25 Mei 2018, Pukul 07.30 WIB.

[38]Hasil observasi pada hari Selasa, 24 April 2018, Pukul 08.300 WIB.

Kualitas pengajaran guru di SMPN 1 Ngantru selalu ditingkatkan secara bertahap. Karena kegiatan instruksional guru selalu terkontrol hasil supervisi Kelapa Sekolah yang terprogram. Selaras dengan pernyataan Waka Kurikulum sebagai berikut:

> Demi peningkatan mutu pendidikan pada umumnya, dan majunya sekolah pada khususnya, Bapak Kelapa Sekolah selalu melakukan pengawasan dan evaluasi secara bertahap agar beliau bisa memantau perkembangan kinerja guru dan melakukan pembenahan terhadap kekurangan-kekurangan. Sehingga kualitas pembelajaran guru selalu meningkat.[39]

Sekarang ini tidak susah bagi kita untuk mengetahui berita terkini yang ada disekitar kita. Adanya media cetak dan elektronik yangmendukung terkait masalah kontekstual permasalahan di lingkungan, seperti majalah, koran, televisi dan lain-lain. Seperti yang diungkapkan Ibu Laily sebagai berikut:

> Dengan adanya media elektronik seperti televisi atau koran, saya justru memanfaatkannya sebagai salah satu media dalam menerapkan model pembelajaran CTL, karena televisi atau koran biasanya memuat tentang berita terkini, sehingga saya bisa langsung mengaitkan materi pembelajaran dengan berita yang *update* tersebut.[40]

Faktor pendukung dalam penerapan model pembelajaran CTL di SMPN 1 Ngantru tulungagung yaitu ada dukungan penuh dari pihak sekolah terkait media dan segala sesuatu yang menunjang proses pembelajaran. Dukungan dari sekolah juga diaplikasikan dalam bentuk

---

[39]Hasil wawancara dengan ibu Siti Ngaisah, S.Ag., M.PdI., Wakil Kepala Kurikulum SMPN 1 Ngantru, pada hari Kamis, 24 Mei 2018, Pukul 09.30 WIB.

[40]Hasil wawancara dengan ibu Laily Nur Rohmawati, S.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Ngantru, pada hari Jumat, 25 Mei 2018, Pukul 07.30 WIB.

kontrol yang diberikan oleh Kepala Sekolah, sehingga Kepala Sekolah mengetahui perkembangan yang dialami oleh guru dalam mengajar.

b. Faktor penghambat penerapan strategi pembelajaran CTL:

Menurut guru PAI mengatakan bahwa:

> Dalam penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) kalau faktor penghambatnya antara lain: (1) antara materi pelajaran dengan dunia nyata terkadang sulit dipadukan, (2) jumlah jam pelajaran yang terbatas sehingga kesulitan membawa siswa untuk langsung kelapangan, dan (3) motivasi atau *mood* anak tidak pasti, terkadang anak malas-malasan ketika pembelajaran. Tetapi itu tergantung kita, bagaimana kita untuk terus menyemangati anak-anak, (4) bagi anak yang kurang memiliki kreatifitas, bisa menjadi beban terhadap tugas yang yang diberikan.

Jadi faktor penghambat pelaksanaan strategi CTL tidak hanya disebabkan oleh peserta didik, tetapi kurangnya keprofesionalan guru juga menjadi hambatan berlangsungnya proses pembelajaran. Waka Kurikulum mengungkapkan bahwa:

> Dalam penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) tidak bisa sewaktu-waktu langsung digunakan harus di jadwal terlebih dahulu, karena menghadirkan dunia nyata kedalam kelas itu tidak langsung bisa dadakan. Guru harus mengetahui karakteristik siswa, latar belakang siswa sehingga kasus yang berikan guru mudah dipahami oleh siswa.[41]

Ada sebagian guru yang menggunakan model pembelajaran yang monoton dengan persiapan yang kurang matang. Ibu Ngaisyah selaku Waka Kurikulum menambahkan:

> Terkadang ada beberapa guru pada saat mengajar itu terkesan kurang persiapan, hal ini dapat dilihat dari cara beliau mengajar, biasanya mereka menggunakan model pembelajaran yang itu-itu

[41]Hasil wawancara dengan ibu Siti Ngaisah, S.Ag., M.PdI., Wakil Kepala Kurikulum SMPN 1 Ngantru, pada hari Kamis, 24 Mei 2018, Pukul 09.30 WIB.

> saja dan tidak bervariasi, akibatnya siswa menjadi kurang menarik disaat proses pembelajaran berlangsung.

Selain persiapan dari guru yang harus matang, faktor penghambat juga datang dari peserta didik yang *ndableg*. Ketika diberikan tugas ada saja peserta didik yang tidak melaksanakan tugasnya. Seperti yang Ibu Laily tuturkan:

> Tugas yang saya berikan sebenarnya tidak terlalu sulit, asalkan siswa benar-benar mau berusaha untuk mengerjakannya, saya membuka kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk bertanya ketika ada permasalahan, tetapi anak-anak terkadang tidak memanfaatkan itu, dengan alasan mereka malu atau malas untuk bertanya, akibatnya mereka tidak mampu mengerjakan tugasnya, kebanyakan yang demikian adalah siswa laki-laki, sehingga dapat disimpulkan bahwasannya ketidaksiapan siswa dalam menjalankan tugasnya dapat mengganggu kelancaran proses pembelajaran.[42]

Peserta didik terkadang juga kebingungan ketika diberikan tugas yang berkaitan dengan keterampilan. Karena kurangnya kreatifitas peserta didik bisa menjadi kendala dalam mengembangkan strategi pembelajaran CTL. Ibu Laily menuturkan bahwasanya:

> Salah satu kendala dalam menerapkan dan mengembangkan model pembelajaran CTL yaitu terkadang beberapa siswa kebingungan ide dalam mengerjakan tugas yang diberikan, maka pentingnya kreatifitas dan inovasi sangat mempengaruhi siswa dalam melaksanakan tugas-tugasnya.[43]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, faktor penghambat didominasi dari peserta didik, sebagian peserta didik kurang siap dalam menjalankan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, ketidaksiapan

---

[42]Hasil wawancara dengan ibu Laily Nur Rohmawati, S.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Ngantru, pada hari Jumat, 25 Mei 2018, Pukul 07.30 WIB.

[43]Hasil wawancara dengan ibu Laily Nur Rohmawati, S.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Ngantru, pada hari Jumat, 25 Mei 2018, Pukul 07.30 WIB.

peserta didik ini disebabkan karena peserta didik sudah terbiasa dengan cara guru mengajar yang mengguanakan metode ceramah, yang dimana peserta didik hanya mendengarkan sehingg kurang ada variasi dan inovasi dalam mengajar, akibatnya ketika ada guru yang menerapkan model pembelajaran yang dianggap peserta didik sebagai model pembelajaran yang "aktif", peserta didik terkesan kurang motivasi dari diri peserta didik.

B. Temuan Penelitian

Dari seluruh data yang telah penulis paparkan di dalam diskripsi data di atas, terkait dengan "Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung" penulis paparkan juga hasil temuan penelitian dari lapangan sebagai berikut :

1. Implementasi strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung
   a. Perencanaan pembelajaran

      Pemuan penelitian mengenai perencanaan guru PAI di SMPN 1 Ngantru Tulungagung sebelum melakukan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan merencanakan terlebih dahulu pembelajaran yang akan diajarkan yaitu guru menyusun silabus dan RPP yang langkah-langkah pembelajarannya sesuai dengan strategi

CTL sehingga pembelajaran PAI lebih bermakna dan kelas menjadi kelas yang hidup, sehingga peserta didik merasa senang, semangat dan tidak jenuh dalam mengikuti pelajaran PAI. Peserta didik juga akan mudah memahami materi yang diajarkan, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

b. Pemanfaatan media pembelajaran

Media pembelajaran PAI yang digunakan dalam proses pembelajaran memanfaatkan fasilitas yang disediakan pihak sekolah yaitu LCD proyektor. Guru PAI juga menggunakan media pembelajaran yang berasal dari lingkungan sekitar peserta didik.

c. Sumber belajar dalam proses pembelajaran

Penggunaan sumber belajar yaitu Lembar Kerja Siswa (LKS) yang digunakan sebagai panduan peserta didik dalam setiap proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dalam pembelajaran PAI. Selain LKS sebagai sumber belajar utama peserta didik buku pake erlangga juga sebagai sumber penunjang yang di sediakan diperpustakaan. Sumber dan media pembelajaran juga berasal dari lingkungan sekitar peserta didik.

d. Cara memotivasi peserta didik di awal pembelajaran dan mengondisikan kelas

Diawal pembelajaran guru selalu memberikan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Apersepsi dikaitkan dengan kehidupan nyata atau dengan lingkungan sekitar peserta didik,

sehingga peserta didik akan lebih termotivasi dalam kegiatan pembelajaran. Penyampaian penilaian juga disampaikan guru PAI SMPN 1 Ngantru di awal pembelajaran, karena dengan disampaikannya penilaian diawal pembelajaran peserta didik akan tahu jika mereka mengerjakan tugas mereka akan mendapatkan poin.

Ice breaking dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung, ketika peserta didik mulai terlihat tidak semangat. *Ice breaking* berfungsi untuk menyegarkan suasana belajar, menghilangkan kejenuhan dan menghilangkan kantuk peserta didik.

e. Langkah-langkah proses pembelajaran

Penyusunan Rencana Pelaksaan Pembelajaran (RPP) strategi CTL di SMP Negeri 1 Ngantru dikembangkan berdasarkan tujuh asas CTL yaitu:

1) Konstruktivisme

Peserta didik memperoleh pengalaman belajar melalui praktik langsung dan mengamati pada saat teman lain sedang praktik tentang perilaku hormat kepada orang tua, perilaku hormat kepada guru dan empati.

2) *Inquiry*

Peserta didik yang sebelumnya belum mengetahui tentang perilaku hormat kepada orang tua, perilaku hormat kepada guru dan empati menjadi tahu setelah melakukan observasi pada saat

temannya sedang praktik bermain peran dan pada saat guru menayangkan video.

3) Bertanya

Pada saat proses pembelajaran berlangsung guru sering melontarkan pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik. Hal ini menandakan betapa kritisnya peserta didik dalam menanggapi topik permasalahan yang ada.

4) Masyarakat belajar

Kegiatan pada komponen masyarakat belajar dilakukan melalui pembentukan kelompok belajar. Jumlah anggota kelompok terdiri dari lima sampai enam peserta didik. Setiap kelompok memiliki anggota kelompok dari peserta didik yang pandai dan siswa yang kurang mampu dalam berfikir. Teknik pembagian kelompok bervariasi, misalnya dengan cara berhitung, diacak lewat absensi, dan lain-lain.

5) Pemodelan

Proses kegiatan pemodelan dalam pembelajaran PAI dilakukan oleh peserta didik pada saat guru memberikan skenario tentang perilaku hormat kepada orang tua, perilaku hormat kepada guru serta empati.

6) Refleksi

Kegiatan refleksi yang dilakukan oleh guru kelas VII di akhir pembelajaran PAI yaitu dengan cara tanya jawab dengan peserta

didik tentang kesan dari pembelajaran PAI yang telah dilaksanakan pada pertemuan tersebut, memberikan penegasan dari pembelajaran pada pertemuan hari itu dan sebagai evaluasi diri bagi guru dari pembelajaran PAI yang telah dilaksanakan pada pertemuan tersebut.

7) Penilaian autentik

Penilaian autentik dalam model pembelajaran CTL pada pembelajaran PAI di SMPN 1 Ngantru Tulungagung menggunakan dua teknik penilaian, antara lain; (a) penilaian proses dan (b) penilaian hasil. Penilaian proses meliputi; (1) penilaian kerja kelompok, (2) uji kompetensi, (3) tanya jawab, (4) demonstrasi. Dan penilaian hasil belajar meliputi; (1) tes tulis dan (2) tes lisan.

2. Efektivitas strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung

Penerapan strategi CTL di SMPN 1 Ngantru berdampak positif bagi peserta didik, antara lain:

a) Peserta didik menjadi semakin antusias atau bersemangat ketika proses pembelajaran.

Ketika proses pembelajaran berlangsung peserta didik sangat antusias untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, seperti

contohnya tugas membuat membuat skenario perilaku hormat kepada orang tua dan guru serta empati kepada sesama.

b) Meningkatnya keaktifan peserta didik.

Hal ini ditandai dengan aktifnya peserta didik untuk bertanya dan menanggapi ketika melakukan observasi pada saat pemodelan skenario yang diberikan oleh guru.

c) Penguasaan materi peserta didik meningkat

Penguasaan materi peserta didik meningkat dengan dipraktikkannya langsung permasalahan yang diberikan oleh guru. Dan dihadirkannya dunia nyata didalam kelas membuat materi yang disampaikan guru lebih mudah diingat peserat didik.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung

a. Faktor penghambat

Faktor penghambat penerapan strategi CTL di SMPN 1 Ngantru antara lain; (1) materi pelajaran dengan dunia nyata yang dirasa guru terkadang sulit dipadukan, (2) motivasi atau *mood* peserta didikyang tidak pasti, terkadang peserta didik malas-malasan ketika pembelajaran, (3) bagi anak yang kurang memiliki kreatifitas, bisa menjadi beban terhadap tugas yang yang diberikan guru.

b. Faktor pendukung

Sarana dan prasarana yang disediakan sekolah itu faktor pendukung dari penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Selain itu guru harus mampu untuk mengarahkan dan membimbing peserta didik. Kemampuan dan kreatifitas guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran CTL juga menjadi faktor pendukung.

C. Analisis Data

Setelah mengemukakan beberapa temuan penelitian diatas, selanjutnya peneliti akan menganalisis temuan tersebut, diantaranya:

1. Implementasi strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung

Setiap melakukan sesuatu perlu adanya perencanaan sebagai sumber acuan untuk mendapatkan hasil yang baik, karena suatu pekerjaan akan terarah secara sistematis dalam menjalankan suatu pekerjaan sesuai yang direncanakan. Selain itu, dalam membuat rencana pembelajaran, guru harus mererencanakan langkah-langkah atau proses pembelajaran dengan matang supaya hasil yang diperoleh maksimal.Proses perencanaan pembelajaran dilakukan guru dengan menyusun perangkat pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Berdasarkan penggalian data yang peneliti peroleh di lapangan, pada dasarnya proses perencanaan strategi pembelajaran CTL yang

dilaksanakan guru PAI SMP Negeri 1 Ngantru selalu menyusun RPP sebagai acuan dalam proses pembelajaran.

Selain merencanakan langkah-langkah pembelajaran guru juga harus merencanakan media yang akan dgunakan dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran berfungsi untuk, antara lain; (a) membangkitkan motivasi peserta didik, (b) memusatkan perhatian peserta didik, (c) membantu peserta didik memahami materi, (d) mengaktifkan pembelajaran dan, (e) membuat pembelajaran menjadi lebih konkret.

Berdasarkan penggalian data di lapangan yang peneliti peroleh, pada kenyataannya keadaan yang ada dilapangan guru PAI SMP Negeri 1 Ngantru menggunakan media pembelajaran dalam menerapkan strategi pembelajaran CTL. Penggunaan media dalam proses pembelajaran bertujuan untuk memudahkan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran. Guru PAI SMP Negeri 1 Ngantru menggunakan media pembelajaran audio visual, yaitu dengan menayangkan video/film menggunakan LCD proyektor. Dengan begitu penerapan strategi pembelajaran CTL dikelas akan menjadi lebih konkret.

Pentingnya penguasaan kelas dalam proses pembelajaran bertujuan untuk menciptakan kondisi belajar yang kondusif dan mendukung dilaksanakannya proses pembelajaran. Guru harus mampu membangun motivasi belajar peserta didik dari awal proses pembelajaran hingga akhir proses pembelajaran.

Berdasarkan penggalian data yang peneliti peroleh di lapangan, untuk membangun motivasi belajar peserta didik diawal pembelajaran guru PAI SMP Negeri 1 Ngantru selalu menyampaikan apersepsi yang dikaitkan dengan kehidupan nyata dan pentinganya mampelajari materi yang akan disampaikan. Dengan menyampaikan pentingnya mempelajari materi tersebut bagi diri peserta didik, peserta didik akan lebih semangat untuk belajar. Guru PAI SMP Negeri 1 Ngantru juga memberikan *ice breaking* ditengah proses pembelajaran ketika peserta didik mulai jenuh dan kantuk. *Ice breaking* bertujuan untuk *merefresh* kondisi kelas sehingga kelas menjadi kondusif lagi dan semangat belajar peserta didik terbangun kembali.

Penerapan strategi pembelajaran CTL di SMP Negeri 1 Ngantru berdasarkan tujuh asas CTL yaitu: (a) konstruktivisme, (b) *inquiry,* (c) bertanya, (d) masyarakat belajar, (e) pemodelan, (f) refleksi dan, (g) penilaian autentik.

2. Efektivitas strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung

Keaktifan peserta didik merupakan salah satu prinsip utama dalam proses pebelajaran. Seorang guru dapat menyajikan dan menyediakan bahan pelajaran, tapi peserta didiklah yang mengolah dan mencerna sendiri sesuai kemampuan, bakat, dan latar belakangnya. Strategi pembelajaran CTL mengutamakan keaktifan peserta didik atau bisa

disebut dengan strategi belajar yang berpusat pada peserta didik. Pembelajaran akan semakin baik jika peserta didik terlibat aktif dalam semua kegiatan pembelajaran CTL.

Berdasarkan penggalian data dilapangan yang telah peneliti peroleh, pada kenyataannya pelaksanaan pembelajaran CTL memberikan dampak positif bagi peserta didik. Dengan kegiatan yang berpusat pada peserta didik, menjadikan peserta didik lebih aktif. Dalam penerapan strategi CTL pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Ngantru, peserta didik menjadi semakin antusias selama proses pembelajaran berlangsung. Pemahaman peserta didik terhadap materi juga meningkat, terbukti pada saat proses refleksi di akhir pembelajaran guru memberikan beberapa pertanyaan terkait materi yang sudah dipelajari dan peserta didik berlomba-lomba untuk menjawab pertanyaan tersebut. Keaktifan peserta didik penting dalam proses pembelajaran CTL sebab pengetahuan, keterampilan, dan sikap tidak dapat ditransfer begitu saja tetapi harus peserta didik sendiri yang mengolahnya terlebih dahulu.

3. Faktor penghambat dan pendukung imlementasi strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung

Hambatan merupakan keadaan yang dapat menyebabkan pelaksanaan strategi CTL tidak terlaksana dengan baik. Sedangkan faktor pendukung adalah hal-hal yang mempengaruhi penerapan strategi CTL menjadi lebih berkembang dan terlaksana dengan baik

Berdasarkan penggalian data peneliti di lapangan, faktor penghambat dan pendukung implementasi strategi CTL sebagai berikut:

a. Faktor penghambat penerapan strategi CTL di SMPN 1 Ngantru antara lain; (1) materi pelajaran dengan dunia nyata yang dirasa guru terkadang sulit dipadukan, (2) motivasi atau *mood* peserta didik yang tidak pasti, terkadang peserta didik malas-malasan ketika pembelajaran, (3) bagi anak yang kurang memiliki kreatifitas, bisa menjadi beban terhadap tugas yang yang diberikan guru.
b. Faktor yang mendukung penerapan strategi pembelajaran CTL adalah (1) pengetahuan, kemampuan dan kreatiftas guru dalam mengembangkan strategi CTL, (2) minat belajar, motivasi dan perhatian siswa, dan (3) sarana dan prasarana yang disediakan sekolah dalam kaitannya penerapan strategi pembelajaran CTL.